

SKRIPSI

**NILAI PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA PADA FILM
JEJAK LANGKAH DUA ULAMA**

Diajukan kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Ipung Rahmawan Pramudya

NIM: 18.0401.0004

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2022**

SKRIPSI

**NILAI PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA PADA FILM
JEJAK LANGKAH DUA ULAMA**

Diajukan kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Ipung Rahmawan Pramudya

NIM: 18.0401.0004

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2022**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ipung Rahmawan Pramudya

NIM : 18.0401.0004

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/
karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Magelang, 1 Juli 2022

Saya yang menyatakan,



The image shows a handwritten signature in black ink over a yellow postage stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text '10.000', 'METERAI TEMPEL', and the alphanumeric code 'D88F4AJX729646040'.

Ipung Rahmawan Pramudya

18.0401.0004.



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG

FAKULTAS AGAMA ISLAM

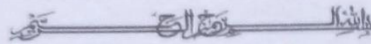
Program Studi: Manajemen Pendidikan Islam (S2) Terakreditasi BAN-PT Peringkat B

Program Studi: Pendidikan Agama Islam (S1) Terakreditasi BAN-PT Peringkat A

Program Studi: Hukum Ekonomi Syariah (S1) Terakreditasi BAN-PT Peringkat A

Program Studi: PGMI (S1) Terakreditasi BAN-PT Peringkat A

Jl. Mayjend Bambang Soegeng Mertoyudan Km. 5 Magelang 56172, Telp (0293) 326945



PENGESAHAN

Dewan Penguji Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang telah mengadakan sidang Munaqosah Skripsi Saudara:

Nama : Ipung Rahmawan Pramudya
NIM : 18.0401.0004
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Nilai Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Film
Jejak Langkah Dua Ulama
Pada Hari/Tanggal : Kamis, 21 Juli 2022

Dan telah dapat menerima Skripsi ini sebagai pelengkap Ujian Akhir Program Sarjana Strata Satu (S1) Tahun Akademik 2021/2022, guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Magelang, 21 Juli 2022

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang

Muis Sad Iman, M.Ag

NIK. 207108162

Sekretaris Sidang

Subur, M.S.I

NIK. 168608175

Penguji I

M. Tohirin, M.Ag.

NIK. 047106011

Penguji II

Akhmad Baihaqi, M.Pd.I

NIK. 168608171

Dekan



Dr. Nurqin Usman, Lc MA

NIK. 057508190

NOTA DINAS PEMBIMBING

Magelang, 1 Juli 2022

Nasitotul Janah, MSI
Istania Widayati Hidayati, M.Pd.I
Dosen Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Magelang

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Magelang

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan proses pembimbingan baik dari segi isi, bahasa, teknik penulisan dan perbaikan seperlunya atas skripsi saudara:

Nama : Ipung Rahmawan Pramudya
NIM : 18.0401.0004
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Nilai Pendidikan Moderasi Beragama Pada Film Jejak Langkah Dua Ulama

Maka, kami berpendapat bahwa skripsi Saudara tersebut di atas layak dan dapat diajukan untuk dimunaqosyahkan.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I



Nasitotul Janah, MSI
NIK.057108193

Pembimbing II



Istania Widayati Hidayati, M.Pd.I
NIK.148606126

ABSTRAK

IPUNG RAHMAWAN PRAMUDYA: Nilai Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Film *Jejak Langkah Dua Ulama*. Skripsi. Magelang: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang. 2022.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh sebuah film yang berjudul *Jejak Langkah Dua Ulama*. Film tersebut menggambarkan tentang perjuangan dua ulama besar bangsa Indonesia (KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari) dalam memperjuangkan kepentingan umat dari Aqidah, Ibadah dan Kebangsaan bersama. Dari gambaran tersebut peneliti terdorong untuk melakukan penelitian mengenai nilai pendidikan moderasi beragama yang sejatinya perlu mendapatkan perhatian dan pelaksanaan dalam kehidupan umat Muslim. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai pendidikan moderasi beragama dalam film *Jejak Langkah Dua Ulama*. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Subjek dalam penelitian ini film *Jejak Langkah Dua Ulama*. Sedangkan objek dari penelitian ini nilai pendidikan moderasi beragama. Sumber data primer bahan audio-visual, yaitu film *Jejak Langkah Dua Ulama*. sedangkan data dokumentasi terdiri dari sinopsis *Jejak Langkah Dua Ulama*, berbagai artikel dan penilaian penonton yang dapat diakses melalui internet. Data sekunder berasal dari penelusuran data kepustakaan (*library research*) yang bertujuan untuk mendapatkan data-data baik literatur maupun referensi lain yang dapat mendukung dan memperkuat penelitian ini. Terdapat pula profil film *Jejak Langkah Dua Ulama*. teknik pengumpulan data adalah Observasi dengan menyaksikan keseluruhan film dan mengamati dialog, adegan, dan scene tertentu yang diperankan pemeran. Tujuan dari Observasi adalah untuk mengetahui setiap adegan dalam film secara mendetail. Sedangkan studi pustaka yang bersumber dari buku, jurnal, penelitian terdahulu serta internet berfungsi sebagai penguat penelitian ini. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat nilai moderasi beragama yang melingkupi : komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, serta akomodasi terhadap budaya lokal. Sehingga pada akhirnya nilai-nilai tersebut dapat berguna dan bermanfaat bagi pendidikan yang berfungsi sebagai corong utama terbentuknya umat moderat atau *wasatiyah* di masa yang akan datang.

HALAMAN TRANSLITERASI

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 05' b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	b	Be
ت	Ta'	t	Te
ث	Sa'	s	Es dengan titik di atasnya
ج	Jim	j	Je
ح	Ha	h	Ha dengan titik dibawahnya
خ	Kha	kh	Ka dan Ha
د	Dal	d	De
ذ	zal	z	Zet dengan titik di atasnya
ر	ra	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	Es dan Ye
ص	sad	s	Es dengan titik dibawahnya
ض	dad	d	De dengan titik di bawahnya
ط	ta	t	Te dengan titik dibawahnya
ظ	za	z	Zet dengan titik dibawahnya
ع	ain	=	Koma terbalik dia atas
غ	ghain	gh	Ge
ف	fa	f	Ef
ق	qaf	q	Qi
ك	kag	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wau	w	We
ه	ha	h	Ha
ء	hamz ah	=	Apostrof
ي	ya	y	Ye

Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	fathah	A	A
—	Kasrah	I	I
—	ḍammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ي —	fathah dan ya	ai	a dan i
و —	fathah dan waw	au	a dan u

Contoh:

kataba : كتب
 fa'ala : فعل
 zukira : ذكر
 yazhabu : يذهب
 Su'ila : سئل
 Kaifa : كيف
 Haula : هول

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
ا —	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ي —	kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و —	dhammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

qāla : قال
 ramā : رما
 qīla : قيل
 Yaqūlu : يقول

4. Ta marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

a. *Ta marbutah* hidup

Tamarbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dhmmamah, transliterasinya adalah “t”.

- b. *Ta marbutah* mati
Tamarbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah “h”.
- c. Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu di transliterasikan dengan ha “h”.

Contoh:

raudah al-atfâl	: روضة الأطفل
al-Madînah al-munawwarah	: المدينة المنورة
Talhah	: طلحه

5. *Syaddah (Tasydîd)*

Syaddah atau *tasydîd* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydîd*, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

rabbanâ	: رَبَّنَا
nazzala	: نَزَّلَ
al-birr	: الْبِرِّ
al-ḥajj	: الْحَجِّ
nu'ima	: نَعْمَ

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال , namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata

- a. Kata sandang diikuti oleh huruf *syamsiah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /i/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

- b. Kata sandang diikuti oleh huruf *qamariah*

Kata sandang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya, baik diikuti huruf syamsiah maupun huruf *qamariah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

ar-rajulu	: الرجل
as-sayyidatu	: السيدة
asy-syamsu	: الشمس
al-qalamu	: القلم
al-badî'u	: البديع
al-jalâlu	: الجلال

KATA PENGANTAR



إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا

مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ

مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Nilai Pendidikan Moderasi Beragama Pada Film *Jejak Langkah Dua Ulama*”. Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah menghantarkan manusia dari jaman kegelapan kepada jaman terang benderang. Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dan juga menambah wawasan bagi para pembaca dan peneliti.

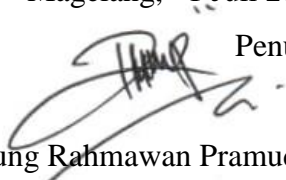
Peneliti menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini masih banyak mengalami kendala, namun berkat berkah dari Allah SWT dan tentu dorongan dari berbagai pihak, sehingga kendala-kendala yang dihadapi tersebut dapat diatasi. Untuk itu peneliti menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar besarnya kepada:

1. Dr. H. Nurodin Usman, Lc. M. A, selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang, yang telah memberi kesempatan kepada peneliti dalam menjalani studi program Sarjana Strata Satu Pendidikan Agama Islam.
2. Istantia Widayati H, M.Pd.I dan Nasitotul Janah, MSI, selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, mencurahkan pikiran, mengarahkan, membimbing serta memberikan petunjuk dalam penulisan skripsi ini dengan penuh keikhlasan.

3. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang khususnya di Prodi PAI, atas didikan, pelayanan serta sikap ramah yang telah diberikan.
4. Kepada orang tua tersayang Bapak Agus Sofyan dan Ibu Sutarsih yang telah memberikan motivasi, semangat, dan segala hal terbaik yang tidak bisa disebutkan satu-persatu sehingga pada akhirnya peneliti mampu menyelesaikan pendidikan hingga perguruan tinggi.
5. Adik terhebat, Dwi Royyand Firdaus Ma'arif yang selalu memberikan motivasi dan semangat, agar segera terselesaikan perkuliahan dan memberikan dukungan sampai terselesaikan skripsi ini.
6. Partner istimewa yang telah mendedikasikan waktu, pikiran, dan tenaganya serta support yang ia berikan, sehingga dalam perjalanan peneliti mencari data penelitian dan pengerjaan skripsi ini dapat terlaksana tanpa halangan yang berarti.
7. Sahabat dan teman-teman seperjuangan di prodi PAI yang selalu mendukung satu sama lain.
8. Semua pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu atas pertisipasinya dalam penyusunan skripsi ini. Kepada semua pihak tersebut, semoga amal kebaikan yang diberikan menjadi catatan yang tak luntur dan diterima disisi Allah SWT, Aamiin.

Magelang, 1 Juli 2022

Penulis


Ipung Rahmawan Pramudya

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPEL DEPAN	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
ABSTRAK	vi
HALAMAN TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
DAFTAR SINGKATAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	9
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Pengertian Nilai Moderasi Beragama (Wasathiyah)	11
1. Pengertian Nilai	11
2. Pengertian Moderasi Beragama	12
3. Prinsip Dasar Moderasi.....	14
4. Indikator Moderasi Beragama.....	15
B. Film Sebagai Media Pendidikan	18
1. Pengertian Film	18
2. Jenis jenis Film	19
3. Genre Film	21
4. Fungsi Film	23
C. Penelitian Terdahulu	25
BAB III METODE PENELITIAN	28
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	28
B. Data dan Sumber Data	29
C. Teknik Pengumpulan Data	31
D. Teknik Analisis Data	31
E. Prosedur Penelitian	32
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	33
A. Sekilas Tentang Film Jejak Langkah Dua Ulama.....	33
B. Sinopsis Film Jejak Langkah Dua Ulama.....	36
C. Nilai Pendidikan Moderasi Beragama Pada Film Jejak Langkah Dua Ulama	
41	
1. Komitmen Kebangsaan	43
2. Toleransi	54
3. Anti Kekerasan.....	60
4. Akomodatif Terhadap Kebudayaan Lokal.....	68

D. Relevansi Moderasi Beragama Antar Umat Islam Dalam Film Jejak Langkah Dua Ulama.....	75
BAB V PENUTUP.....	83
A. Simpulan.....	83
B. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN.....	90
.....	91

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Sampul Film Jejak Langkah Dua Ulama.....	36
Gambar 2. KH. Ahmad Dahlan menyiapkan barisan Hizbul Wathan	44
Gambar 3. Persiapan Barisan Hizbullah	45
Gambar 4. Tausiyah KH. Ahmad Dahlan kepada pejuang kemerdekaan.....	46
Gambar 5. Oleh-oleh majalah Al-Manar dari KH. Ahmad Dahlan yang diberikan kepada Kiai Saleh.....	48
Gambar 6. Kesepakatan ulama menjadikan fatwa KH. Hasyim Asy'ari melawan penjajah sebagai <i>jihad fii sabilillah</i>	52
Gambar 7. Perjuangan Hizbul Wathan dalam melawan Belanda	53
Gambar 8. KH. Ahmad Dahlan mengajar kaum wanita di Kauman.....	53
Gambar 9. KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari sewaktu remaja dalam sebuah majelis mengaji	55
Gambar 10. Laporan Basyir kepada KH. Hasyim Asy'ari berkenaan dengan KH. Ahmad Dahlan yang dianggap meresahkan Kauman	57
Gambar 11. Salam KH. Hasyim Asy'ari kepada KH. Ahmad Dahlan melalui Basyir	58
Gambar 12. Berita duka meninggalnya KH. Ahmad Dahlan kepada KH. Hasyim Asy'ari.....	59
Gambar 13. KH. Ahmad Dahlan tidak bersikap emosi kepada anak-anak ketika beliau diejek dengan ejekan kiai kafir.....	62
Gambar 14. Penghancuram Langgar Kidul oleh penduduk Kauman yang tidak suka dengan dakwah KH. Ahmad Dahlan	63

Gambar 15. Ahmad Dahlan menolong masyarakat pekerja di pelabuhan yang mendapatkan perlakuan kurang baik dari majikan.....	64
Gambar 16. Fitnah dan penyerangan anak buah Wiro antek Belanda	65
Gambar 17. Pembakaran Pondok Pesantren Tebu Ireng oleh Wiro dan anak buahnya	66
Gambar 18. Anak buah Wiro mendatangi KH. Hasyim Asy'ari	67
Gambar 19. KH. Hayim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan mengaji bersama RA Kartini kepada Kiai Soleh	70
Gambar 20. Masjid Gede Kauman.....	74
Gambar 21. Pembuatan Batik	74

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Riwayat Hidup.....	90
Lampiran 2. Surat Pengajuan Judul	91
Lampiran 3. Surat Keterangan Pembimbing	92
Lampiran 4. Surat Seminar Proposal	94
Lampiran 5. Lembar Bimbingan	95
Lampiran 6. Data Penelitian.....	98

DAFTAR SINGKATAN

Lembaga Seni Budaya dan Olahraga (LSBO)

Pengurus Besar Nahdhatul Ulama (PBNU)

Rabithah Ma'ahid Al-Islamiyah (RMI)

Nonton Bareng (NOBAR)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah Agama *Rahmatan Lil 'alamiin*, yang dengannya Islam yang secara spesifik di Indonesia, memiliki citra sebagai agama yang ramah. Ramah dari berbagai macam hal, baik lingkungan sosial, kultural maupun geografis. Ramah lingkungan sosial sendiri tercermin dalam sikap seorang muslim terhadap sesama, ramah kultural berupa penghormatan terhadap ragam budaya setempat atau kreasi lokal, serta ramah lingkungan geografis memiliki arti bahwa Muslim mampu menjaga keamanan dan kenyamanan lingkungan hidup.¹

Islam Rahmatan Lil'alamiin sendiri merupakan seruan Nabi Muhammad SAW yang patut kita renungi, bahwasanya seorang Mukmin adalah orang yang jiwa dan kehormatan orang lain aman dari gangguannya sedangkan Muslim ialah menempatkan orang lain selamat dari gangguan ucapan dan tindakannya. Seorang Muslim yang memegang teguh *Rahmatan Lil 'alamiin* adalah seorang yang memegang isyarat, bahwa pergaulannya dengan siapapun berdasar kepada kasih sayang dan bukan berdasar dengan nafsu kebencian dan amarah.²

Indonesia adalah salah satu Negara yang rentan sekali terjadi konflik, dikarenakan Indonesia merupakan Negara yang sangat multikultur sehingga

¹ Mujamil Qomar, *Moderasi Islam Indonesia*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021), Hlm. 247.

² Abdur Rahman Adi Saputra dkk, *Rumah Moderasi Beragama: Perspektif Lintas keilmuan*, (Yogyakarta: Bening Pustaka, 2019), Hlm. 96.

disebut sebagai "*mega cultural diversity*" . Konflik antar agama dan intra agama adalah warna yang sering terjadi di antara umat di Indonesia,³

Konflik antara agama yang terjadi di Indonesia terkesan sangat ekstrim dan mencekam bagi masyarakat yang tentunya sangat mengancam ketenangan dan ketentraman hidup bermasyarakat, sebagai contoh adalah aksi pembakaran masjid yang terjadi di Papua sebab jemaat gereja merasa terganggu dengan kumandang takbir sholat Ied, sehingga jemaat Gereja Gidi Papua tersebut melakukan tindakan pembakaran masjid. Ketidak tenangan yang terjadi berlanjut ketika kemudian polisi menembaki jemaat gereja yang melakukan protes keras terhadap polisi, hingga menimbulkan sebelas korban yang harus dirawat di RS.⁴ Lain kasus ketidak rukunan yang terjadi di Temanggung antara umat Islam dan Kristen berlatar belakang karena oknum yang menebar kebencian kemudian berujung kericuhan. Oknum tersebut diduga menyebarkan buku-buku yang berisi kebencian terhadap umat Islam yang kemudian berakhir di pengadilan. Tidak puasnya massa terhadap hukuman yang diberikan kemudian kepada pelaku, memicu ratusan massa yang melempari polisi dengan batu dan membakar enam unit motor kemudian berujung pada pembakaran tiga gereja di Temanggung.⁵

Konflik yang terjadi di Indonesia tak hanya terdapat pada hubungan antar agama, namun yang lebih mengkhawatirkan adalah sesama umat Islam

³ Ricky Santoso Muharam, " *Membangun Toleransi Umat Beragama di Indonesia Berdasarkan Konsep Deklarasi Kairo*", Jurnal HAM 11, no. 2 (2020) : 270

⁴ Bambang Noroyono, *Pembakaran Masjid di Papua*. Diakses melalui, <https://www.google.com/amp/s/m.republika.co.id/amp/nrnasd> . Pada Tanggal 30 Juni 2022.

⁵ VOA, *Kerusuan di Temanggung berakhir dengan Pembakaran 2 gereja*. Diakses melalui, <https://www.google.com/amp/s/www.voaindonesia.com/amp/8902.html>. Pada Tanggal 30 Juni 2022.

yang notabene berpegangan pada agama *tauhid* masih berpotensi terjadi intoleransi pemicu konflik, masalah-masalah *furu'iyah* yang kemudian tanpa didasari ilmu dan masih berpegang pada ego serta merasa golongannya paling benar lah yang kemudian menjadi pemantik api ketidak rukunan. Pandangan eksklusif beragama suatu golongan yang kemudian menempatkan golongannya paling benar daripada golongan lain⁶ hingga pada tingkat takfiri⁷ adalah hal sensitif yang dapat menyebabkan perpecahan umat. Contoh yang nyata adalah seringnya terjadi perbedaan penentuan awal puasa yang menjadikan gesekan antar golongan, qunut dan tidak qunut, jumlah rekaat tarawih, penulis pun pernah mendapati terjadinya cekcok sebelum melaksanakan sholat Ied antara NU dan MTA hanya karena golongan satu berpegang pada munculnya matahari dan golongan satunya berpegang pada penentuan waktu jam digital, hal-hal seperti ini yang kemudian menjadikan umat yang satu ini terkotak-kotak dan terpecah belah, mirisnya lagi labeling masjid yang menjadi tempat ibadah kepada golongan tertentu, ada yang berkata ini Masjid NU dan ini Masjid Muhammadiyah dan sebagainya, yang menjadikan Islam seakan memiliki perbedaan yang sangat jauh antar pemeluknya. Hal-hal seperti diatas seyogyanya segera dilakukan tindakan preventif agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan seperti kasus kelam Sampang Madura yang menewaskan satu orang dan puluhan orang mengalami luka-luka, tak sampai sana, kericuhan

⁶ Maimun Mohammad kosim, *Modernisasi islam di Indonesia*, (Yogyakarta: LKiS, 2019), Hlm. 3.

⁷ Zainun Wafiqatun Niam, " *Konsep Islam Wasathiyah Sebagai Wujud Rahmatan Lil'alamini: Peran NU dan Muhammadiyah Dalam Mewujudkan Islam Damai di Indonesia*", Jurnal Palita 4, no. 2 (2019) : 96.

berdarah dengan 500 orang bersenjata celurit, pedang, dan bom molotov tersebut berimbas kepada pembakaran 45 rumah warga setempat.⁸

Dalam term problema diatas tentu ranah moderat adalah solusi yang dibutuhkan, dengannya yang kemudian sikap toleran akan muncul ke permukaan, tidak ekstrim kiri atau ekstrim kanan, sehingga hakikat Islam sebagai agama kasih sayang dapat terwujud.⁹ Khususnya Muhammadiyah dan NU yang diclaim sebagai dua golongan yang memiliki pandangan *wasatiyyah* (moderat)¹⁰ perlunya meniti langkah preventif (penguatan dalam hal keorganisasian) dan represif (penguatan kebersamaan dalam hal aqidah dan atau muammalah pada khususnya)¹¹ juga menurut tinjauan empiris tentang beberapa perbedaan antara dua organisasi besar ini¹², sehingga kuat dalam langkahnya.

Persoalan *wasatiyyah* atau moderasi berlandaskan kepada perkembangan sosiologi Muslim khususnya Indonesia, yang memandang munculnya Muslim intoleran yang bahkan mengidap idiologi *takfiri* (dengan mudah mengafirkan kelompok atau personal yang tidak sepemahaman

⁸ Nafysul Qodar, *Lebaran Berdarah Warga Syiah di Sampang Madura*. Diakses melalui, <https://m.liputan6.com/news/read/4046654/26-agustus-2012-lebaran-berdarah-warga-syiah-di-sampang-madura> . Pada Tanggal 1 Juli 2022.

⁹ Edi Sutrisno, " *Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan*", Jurnal Bimas Islam 12, no. 1 (2019): 324.

¹⁰ Muhammad Ainun Najib dan Ahmad Khoirul Fata, " *Islam Wasatiyah dan Kontensasi Wacana Moderatisme Islam di Indonesia*", Jurnal Theologia 31, no. 1 (2020): 122

¹¹ Ahmad Najib Burhanis, *Benturan Antara Nu dan Muhammadiyah*. Diakses melalui, <https://ipk.lipi.go.id/index.php/kolom-peneliti/kolom-kemasyarakatan-dan-kebudayaan/45-benturan-antara-nu-dan-muhammadiyah> . Pada Tanggal 23 Maret 2022.

¹² Zainun Wafiqatun Niam, " *Konsep Islam Wasathiyah Sebagai Wujud Rahmatan Lil'alamini: Peran NU dan Muhammadiyah Dalam Mewujudkan Islam Damai di Indonesia*", Jurnal Palita 4, no. 2 (2019) : 96.

dengannya)¹³, sehingga perlunya revitalisasi muatan pengetahuan tentang *wasatiyyah* ini kepada masyarakat.

Misunderstanding dan sikap intoleran menurut ahli tafsir, terjadi pada daerah-daerah tertentu akibat minimnya pengetahuan umat tentang makna *wasatiyyah*, yang sejatinya mampu menciptakan masyarakat yang cinta damai, rukun dan toleran.¹⁴

Persoalan *wasatiyyah* menjadi sangat urgen jika disandarkan pada problema yang dihadapi saat ini sesuai paparan yang telah disebutkan sebelumnya, sehingga perlunya senjata yang ampuh dalam menyampaikan makna *wasatiyyah* ini kepada masyarakat dari berbagai macam lini kehidupan, lebih spesifiknya dalam dunia pendidikan.

Upaya penyampaian nilai moderat atau *wasatiyyah* perlu dilakukan dengan berbagai macam strategi dan sarana, mulai dari pendekatan dengan masyarakat dengan penyuluhan, dari dunia pendidikan dengan mengajarkan pendidikan moderasi sejak dini bahkan melalui media-media komunikasi seperti televisi yang memuat tontonan konsumsi masyarakat seperti halnya film yang akan menjadi titik tekan pada penelitian ini.

Film merupakan salah satu alat komunikasi yang bersifat visual yang berfungsi untuk menyampaikan suatu hal atau berita kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Sifat film yaitu audio visual menjadi media komunikasi massa yang ampuh dalam menyampaikan sesuatu kepada sasarannya, dengan sifat tersebut film mampu menceritakan banyak hal dalam

¹³ Ibid.,

¹⁴ Afrizal Nur, " *Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an*", Jurnal An-Nur 4, no. 2 (2015):

waktu yang singkat. Penyampaian film juga seakan dapat membawa penonton menembus ruang dan waktu, seolah dapat membawa penonton memasuki sebuah kehidupan dan bahkan dapat mempengaruhi penonton.¹⁵

Perkembangan film tak bisa dipisahkan dengan perkembangan teknologi fotografi.¹⁶ Tokoh muslim yang berperan dalam hal ini adalah sang jenius Ibnu Al-Haytham, yang kemudian mendedikasikan hidupnya dalam bidang sains yang berbeda-beda sepanjang hidupnya, mulai dari bidang optic, matematika, fisika, geometri, anatomi, astronomi, psikologi, teknik, bahkan pengobatan¹⁷, kemudian ilmu optik yang beliau kuasai lah yang di kemudian hari menjadi cikal bakal industri perfilman dunia.

Film mulai memasuki era kejayaannya setelah berabad abad mengalami perkembangan panjang, mulai hanya bermula dari enam gambar kuda Edward James tahun 1878 yang kemudian disusun hingga seolah gambar tersebut bergerak, hingga era Hollywood dari awal era 1920-an.¹⁸

Film merupakan bagian dari komunikasi media massa yang bertujuan untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu, untuk disebarluaskan kepada khalayak ramai. Indonesia sendiri per tahun 2020, dikenal sebagai pasar film-film box office terbesar ke-16 di dunia dengan nilai pasar US\$ 345 juta atau

¹⁵ Rahman Asri, "Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film" *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)*, Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial 1, no.2 (2020): 74

¹⁶ Rendi Panuju, *Film Sebagai Gejala Komunikasi Massa*, (Surabaya: UNITOMO, 2019), Hlm. 32.

¹⁷ Syarach Meirizka, "Sang Jenius Optik The True Scientist Ibnu Al- Haytham", *Jurnal Scientia* 5, no. 2 (2011): 1

¹⁸ Panuju, *op. cit.* hlm. 32-34.

sekitar Rp. 4,8 triliun. Film-film tersebut berasal dari produksi luar negeri yang bergenre horror hingga *live action*.¹⁹

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Indonesia memiliki ketertarikan yang lebih terhadap film baik itu *box office* maupun film keluarga, sehingga perlunya penyaluran nilai yang baik di dalam budaya tersebut yang kemudian budaya tersebut menjadi sarana menuai hal positif.

Dari paparan diatas juga peneliti merasa tertarik dalam mengangkat film sebagai payung dalam menyampaikan pesan *wasatiyyah* atau pendidikan moderasi kepada khalayak masyarakat khususnya dalam bidang pendidikan, sehingga dengan sarana film pesan *wasatiyyah* dapat tersampaikan secara tepat dan mudah kepada masyarakat dan kemudian tercapai insan-insan yang lebih baik di masa mendatang.

Jejak Langkah Dua Ulama adalah film yang dirilis oleh Lembaga Seni Budaya dan Olahraga (LSBO) Pimpinan Pusat Muhammadiyah bersama dengan Pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang. Film yang mengisahkan tentang dua ulama besar yang menyiarkan kebenaran Islam di bumi Nusantara. Dengan sutradara oleh Sigit Ariansyah sebagai penggarapnya, diharapkan dapat mengatasi semakin kuatnya politik identitas yang berpotensi menimbulkan perpecahan.

Film Jejak Langkah Dua Ulama didalamnya mengisahkan perbedaan dalam urusan *khilafiyah* pada dua ormas yang dipimpin oleh KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari yang sama sekali tidak menjadikan

¹⁹ Asri, *op. cit.* hlm. 75.

perdebatan satu sama lain namun justru saling mendukung dan mendorong dalam penegakan amar ma'ruf nahi munkar. Pesan yang sangat kuat digambarkan berlandaskan ikatan sejarah, kekeluargaan, dan persaudaraan di antara Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama.

Film Jejak Langkah Dua Ulama merupakan film yang singkat dalam penggarapannya karena kurang dari satu tahun. Pencarian riset, penulisan skrip, *casting*, editor, hingga *finishing* yang kemudian *launching* perdana di Surabaya, pengerjaan utamanya mulai dikerjakan Maret 2019. Gus Sholah mengungkapkan keinginannya menggarap film seperti ini dikarenakan generasi milenial sudah jarang tersentuh oleh film seperti yang disebutkan. "Film yang menggambarkan sejarah ulama dan pendiri negara ini. Jadi, kerja sama ini untuk membuat film dakwah," ungkap laki-laki yang disapa Bismar tersebut.²⁰

Banyak sekali pesan moral yang dikisahkan dalam film Jejak Langkah Dua Ulama ini, dikisahkan dengan dua tokoh ulama besar yaitu KH. Ahmad Dahlan dan KH Hasyim Asy'ari yang dengan kecintaan mereka terhadap ilmu, mereka memiliki keluasan wawasan terhadap ilmu-ilmu agama. Dua tokoh ulama tersebut yang kemudian dapat menyikapi perbedaan, sehingga perbedaan bukan untuk dibeda bedakan manun mencari kesamaan diantara perbedaan itulah yang lebih diutamakan.²¹

²⁰ NU Online, *Film Jejak Langkah 2 Ulama Harus Menyapa Pelosok Negeri*. Diakses melalui, <https://nu.or.id/nasional/film-jejak-langkah-2-ulama-harus-menyapa-pelosok-negeri-qbq5l>. Diakses Pada Tanggal 8 Maret 2022.

²¹ Suara Muhammadiyah, *Sinopsis Jejak Langkah 2 Ulama: Memahami Perbedaan, Menjunjung Persamaan*. Diakses melalui, <https://suaramuhammadiyah.id/2020/02/28/sinopsis-jejak-langkah-2-ulama-memahami-perbedaan-menjunjung-persamaan/>. Pada Tanggal 8 Maret 2022.

Kehadiran film Jejak Langkah Dua Ulama ini seakan menjadi air dingin yang mengobati kehausan nilai moderat di negeri ini khususnya bagi generasi muda milenia. Dengan harapan terbukanya mereka akan sejarah perjuangan dua ulama besar yang tak hanya membela tanah air dari kebathilan walau dengan berbagai macam perbedaan, namun bagaimana menegakan ajaran Islam yang hakiki. Sehingga harapannya akan tercipta generasi muda yang lebih baik di masa yang akan datang.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian guna mengetahui dan menemukan nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung di dalam film serta bagaimana nilai-nilai moderasi beragama tersebut digambarkan dalam film . Oleh karenanya, peneliti mengajukan judul skripsi yaitu: Nilai Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Film Jejak Langkah Dua Ulama.

B. Batasan Masalah

Konsep Moderasi Beragama cukup banyak teori dan konsepnya, namun peneliti membatasi konsep moderasi beragama pada penelitian kali ini dengan berpegang pada konsep menurut versi Kementerian Agama dalam Buku Moderasi Beragama, Kementerian Agama RI, (Jakarta Pusat-Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI-2019).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan masalah yang akan dikaji oleh peneliti kali ini yaitu:

1. Bagaimana konsep moderasi beragama?

2. Bagaimana narasi film Jejak Langkah Dua Ulama?
3. Apa nilai pendidikan moderasi beragama dalam film Jejak Langkah Dua Ulama dan relevansinya terhadap dunia pendidikan Islam?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Untuk mengetahui Nilai Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Film Jejak Langkah Dua Ulama.

2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat teoritis

Harapan penulis dalam penelitian ini adalah dapat memberikan sumbangsih dalam menambah wawasan pengetahuan dan khazanah keilmuan khususnya dalam bidang pendidikan dimasa yang akan datang.

- b. Manfaat praktis

Harapan penulis dalam penelitian ini adalah penelitian ini dapat dijadikan rujukan dan sumber refleksi dalam penelitian selanjutnya di kemudian hari.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Nilai Moderasi Beragama (Wasathiyah)

1. Pengertian Nilai

Nilai adalah sesuatu yang dianggap penting.²² Sesuatu yang dianggap berguna, bermutu, berharga dan menunjukkan kualitas disebut juga sebagai nilai.²³ Nilai (value) juga diartikan dalam filsafat nilai (filsafat aksiologis) adalah *worth* (keberhargaan) atau *goodness* (kebaikan).²⁴ Selain itu *value* juga memiliki makna lain adalah berguna, mampu akan, berdaya, berlaku sehingga makna nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik²⁵, sehingga tingkah laku, sikap, motivasi, alasan, dan landasan manusia berdasarkan kepada “nilai”.²⁶

Baik dan buruknya sesuatu dapat diukur menggunakan nilai. Nilai adalah subyek atas segala sesuatu yang dianggap menarik bagi manusia. Nilai juga dipandang sebagai perasaan tentang sesuatu yang diinginkan atau tidak diinginkan, atau tentang apa yang boleh atau tidak boleh. Yang kemudian nilai ini bermula dari perasaan (*feeling*) juga bersumber dari

²² Fibriyan Irodati “ *Capaian Internalisasi Nilai-nilai Religius Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*”, Jurnal PAI Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam 1, No. 1 (2022) : 47

²³ Moh. Najib, *Pendidikan Nilai* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), Hlm. 14.

²⁴ M. Syahnan Harahap “ *Arti Penting Nilai Bagi Manusia Dalam Kehidupan Bermasyarakat*”, Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara 06, No. 1 (2015): 32

²⁵ Fibriyan Irodati “ *Capaian Internalisasi Nilai-nilai Religius Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*”, Jurnal PAI Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam 1, No. 1 (2022) : 47

²⁶ Siti Nutjanah “*Internalisasi Nilai-nilai Pancasila Pada Pelajar*”, Jurnal Studi Agama 5, No. 1 (2017): 99

hasrat atau keinginan.²⁷ Oleh karenanya nilai dianggap sebagai suatu yang mendasar bagi manusia.

2. Pengertian Moderasi Beragama

Secara etimologi, kata *wasathiyyah* berasal dari kata وَسْطٌ yang mempunyai sekian banyak arti . dalam al-Mu'jam al-Wasith yang disusun oleh lembaga Bahasa Arab Mesir antara lain mendefinisikan bahwa :

وَسْطُ الشَّيْءِ : مَا بَيْنَ طَرَفَيْهِ وَهُوَ مِنْهُ وَالْمُعْتَدِلُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَيُقَالُ
شَيْءٌ وَسْطٌ : بَيْنَ الْجَيِّدِ وَالرَّذِيِّ وَمَا يَكْتَنِفُهُ أَطْرَافُهُ وَلَوْ مِنْ غَيْرِ تَسَاوٍ وَالْعَدْلُ
وَالْحَيْثُ (يُوصَفُ بِهِ الْمُفْرَدُ وَغَيْرُهُ) وَفِي التَّنْزِيلِ الْعَزِيزِ (وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً
وَسْطًا) عَدُولًا أَوْ خِيَارًا وَهُوَ مِنْ وَسْطِ قَوْمِهِ مِنْ خِيَارِهِمْ وَبِحَالِ الشَّيْءِ وَيَبْتِئُهُ

Wasath sesuatu adalah apa yang terdapat di antara kedua ujungnya dan ia adalah bagian darinya, juga berarti pertengahan dari segala sesuatu. Jika dikatakan: syai'un wasath maka itu berarti sesuatu diantara baik dan buruk. Kata ini juga berarti 'apa yang dikandung oleh kedua sisinya walau tidak sama'. Kata *wasath* juga berarti adil dan baik.(ini disifati tunggal atau tidak tunggal). Dalam Al-Qur'an "dan demikian kami jadikan kamu umatan wasathan," dalam arti pandangan keadilan atau orang-orang baik. Kalau ada berkata, 'Dia dari wasath kaumnya', maka itu berarti termasuk yang terbaik dari kaumnya. Kata ini juga bermakna lingkaran sesuatu atau lingkungannya.

Dari uraian pakar bahasa yang mengemukakan tentang *wasath* diatas dapat disimpulkan bahwa makna *wasath* secara etimologi adalah hubungan tarik menarik antara "yang di tengah" dan kedua sisinya. Dan tentu saja bukan hanya sekedar diam di tengah tanpa dasar, namun menuntut ilmu, kesabaran dan keuletan untuk menghadapinya, sehingga

²⁷ Hasnah Nasution, *Nilai Perspektif Filsafat* (Medan: Perdana Publishing, 2016), Hlm. 12.

tidak terseret kepada salah satu sisi, hingga tercapai keadilan dan kebaikan.²⁸

Menurut terminology yang dikemukakan oleh M Quraish Shihab bahwasanya *wasatiyyah* adalah keseimbangan dalam segala persoalan hidup duniawi dan ukhrawi, yang selalu harus disertai upaya menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi berdasarkan petunjuk agama dan kondisi objektif yang sedang dialami. Dengan demikian, ia tidak sekedar menghidangkan dua kutub lalu memilih apa yang berada di tengah. *Wasatiyyah* adalah keseimbangan yang disertai dengan prinsip "tidak berkekurangandan tidak juga berkelebihan", tetapi pada saat yang sama ia bukanlah sikap menghindar dari situasi sulit atau lari dari tanggung jawab. Sebab, Islam mengajarkan keberpihakan tanggung jawab. Islam mengajarkan keberpihakan kepada kebenaran secara aktif dan penuh hikmah. Keberpihakan dapat berganti pada waktu dan tempat yang berbeda.²⁹

Paparan diatas selaras dengan pandang pakar Islam mengenai moderasi beragama yang maknanya disejajarkan dengan kata *wasatan* yang kemudian menjadi rujukan moderasi sesuai yang tertuang dalam Qs.Al Baqarah 143;

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ

²⁸ M Quraish Shihab, *Wasathiyyah wawasan tentang moderasi beragama*, (Tangerang:Lentera Hati, 2020) Hlm. 2

²⁹ *Ibid*; Hlm. 43

يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ

لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرُءُوفٌ رَحِيمٌ

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.

3. Prinsip Dasar Moderasi

Keseimbangan antara akal dan wahyu, hak dan kewajiban, jasmani dan rohani, keharusan dan kesukarelaan, teks dan ijtihad tokoh agama, gagasan ideal dan kenyataan, dan keseimbangan antara masa lalu dan masa depan merupakan salah satu prinsip dasar moderasi beragama.

Selain itu ada dua prinsi pokok dalam memahami makna moderasi beragama, ialah prinsip adil dan prinsi berimbang, pemaknaan kata adil yang merujuk kepada KBBI adalah bermakna bahwa dalam memandang dan mempraktikan suatu konsep maka kita harus 1) tidak berat sebelah/ tidak memihak; 2) berpihak kepada kebenaran; dan 3) sepatutnya/ tidak sewenang-wenang.³⁰

Prinsi kedua adalah berimbang, yang dimana memiliki artian bahwa cara pandang, sikap, komitmen dan kecenderungan untuk selalu berpihak terhadap keadilan, kemanusiaan dan persamaan. Keberimbangan

³⁰ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), Hlm. 19

menggambarkan cara pandang untuk mengerjakan sesuatu secara cukup/ secukupnya, tidak berlebihan dan juga tidak kekurangan. Tidak konservatif dan juga tidak liberal.³¹

4. Indikator Moderasi Beragama

Moderasi beragama dapat dianalogikan sebagai bandul yang bersifat sentripetal, yaitu selalu cenderung kembali ke bagian tengah diantara dua puncak yang memulai pergerakannya. Seperti itu pula masyarakat moderat, mereka selalu bergerak karena moderasi bersifat dinamis, namun selalu condong kepada sikap pertengahan.³²

Penganalogian dengan sebuah bandul tersebut dikarenakan seseorang hakikatnya dipengaruhi atas dua hal yaitu wahyu dan akal, condongnya seseorang terhadap satu hal dari dua pokok tersebut akan menimbulkan ketidak serasian terhadap kehidupan, antara ekstrem kiri dan ekstrem kanan. Seorang yang moderat akan selalu mempertimbangkan dua pokok dalam bergerak, dengan memperhatikan teks tanpa mengabaikan konteks.³³

Dengan demikian perlunya ada indikator moderasi beragama dalam diri seseorang, indikator tersebut dibagi menjadi empat hal sebagai berikut:

1. Komitmen Kebangsaan

Mengartikan seseorang yang memiliki cara pandang terhadap kebangsaan, pancasia dan nasionalisme. Sebagaimana

³¹ *Ibid*;-

³² *Ibid*, Hlm. 42

³³ *Ibid*;-

juga penerimaannya terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam UUD 1945 dan regulasi yang menyertainya.

2. Toleransi

Merupakan sikap terbuka terhadap keyakinan kelompok atau masyarakat lain, memberikan mereka ruang untuk berkeyakinan walau berbeda dengan apa yang diri pribadi yakini. Toleransi merupakan wujud dari sikap hormat, terbuka, lapang dada, suka rela, lembut dan menerima perbedaan.

3. Anti Kekerasan

Munculnya ide atau gagasan yang dipahami sebagai ideologi yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial, yang dilakukan dengan cara kekerasan baik fisik atau non fisik, dengan keinginan yang bertempo singkat dan drastis sehingga bertentangan dengan sistem yang berlaku, itulah yang dinamakan radikalisme. Radikalisme tidak dilabelkan terhadap golongan tertentu saja, namun dapat muncul dari golongan mana saja, radikalisme muncul atas dasar persepsi ketidakadilan atau keterancaman suatu kelompok tertentu, walau persepsi ketidakadilan atau perasaan terancam tersebut tidak serta merta memunculkan paham radikalisme, namun ia akan lahir jika dikelola secara ideologis sehingga memunculkan kebencian terhadap kelompok yang dianggapnya mengancam.

4. Akomodatif terhadap kebudayaan lokal

Seorang yang moderat adalah seorang yang dipandang dari sejauh mana keesediaan ia dalam menerima praktik keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal, mereka cenderung lebih ramah terhadap kebudayaan lokal sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama.³⁴

Selaras dengan pengertian, prinsip dan indikator yang diusung dalam konsep *wasatiyah* diataslah yang mendasari peneliti dalam mengangkat tema dalam penelitian ini, sehingga konsep *wasatiyah* tersebut dapat terealisasikan dalam segala lini kehidupan, khususnya di bidang pendidikan yang berperan dalam membentuk insan *wasatiyah* di kemudian hari.

³⁴ Kementrian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019), Hlm. 43-46

B. Film Sebagai Media Pendidikan

1. Pengertian Film

Film dalam kamus besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai selaput tipis yang terbuat dari *seluloid* yang berfungsi sebagai tempat gambar *negative* (yang akan dibuat potret) maupun gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop). Selain itu film juga diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup.³⁵

Secara harfiah film adalah *cinematographie*. *Cinematographie* berasal dari kata *cinema* yang memiliki arti “gerak”. *Tho* atau *phytos* yang memiliki arti (cahaya). Oleh karenanya film dapat diartikan dengan melukis sebuah gerak dengan memanfaatkan cahaya. Selanjutnya film juga memiliki arti sebagai dokumen sosial dan budaya yang membantu mengkomunikasikan zaman dimana film itu dibuat walau tidak dimaksudkan untuk itu.³⁶

Dalam penerapannya sinematografi adalah bidang ilmu yang berkaitan dengan penangkapan gambar-gambar atau film-film dan menggabungkannya sehingga menjadi satu cerita. Penyimpanan gambar tersebut pada awalnya dalam bentuk data analog yang berkembang menjadi bentuk digital.³⁷

³⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta : Gramedia, 2008), Hlm. 392.

³⁶ Muhammad Ali Mursyid Alfathoni dan Dani Mahesa, *Pengantar Teori Film*, (Yogyakarta : Deepublish ,2020), Hlm. 2.

³⁷ Ivan Masdudin, *Mengenal Dunia Film*, (Jakarta: Multi Kreasi Satudelapan, 2011), Hlm. 3-4.

Pada awalnya film digunakan sebagai komoditi yang diperjualbelikan sebagai media hiburan, akan tetapi sejatinya film adalah karya sinematografi yang berfungsi sebagai alat *cultural education* atau pendidikan budaya, sehingga pada perkembangannya fungsi film lebih luas sebagai media propaganda, peperangan bahkan pendidikan. Sehingga film juga efektif sebagai media penyampaian nilai-nilai budaya.³⁸

2. Jenis jenis Film

Ada berbagai macam jenis film yang beredar dan tayang di kalangan masyarakat, jenis-jenis film tersebut mempunyai maksud dan tujuan masing-masing, berikut beberapa jenis film yang dimaksud:³⁹

a. Film Dokumenter

National Geographic, *Animal Planet*, serta *Discovery Channel* adalah beberapa stasiun televisi yang menyiarkan film-film dokumenter bertema masalah alam, kebudayaan serta teknologi. Sesuai dengan contoh film diatas bahwasanya film dokumenter adalah film yang bertujuan untuk menyebarkan informasi, pendidikan dan propaganda bagi orang atau kelompok tertentu.

Tantangan bagi para pembuat film dokumenter ini adalah pembuat harus bisa bereksperimen dan belajar banyak hal

³⁸ Teguh Trianton, *Film Sebagai Media Belajar*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), Hlm. 1

³⁹ Teguh Imanto, "Film Sebagai Proses Kreatif Dalam Bahasa Gambar, *Jurnal Komunikologi* 4, no. 1 (2007): 25-26.

ketika terlibat dalam proses produksi sebuah film dokumenter tersebut.

b. Film Cerita Pendek

Wajarnya film cerita pendek diproduksi sebagai sarana latihan mahasiswa jurusan film atau sekelompok orang yang senang terhadap film. Durasi film yang umumnya 60 menit ini biasanya digunakan untuk keperluan eksperimen atau sarana memahami dunia film sebelum berkecimpung kepada film cerita panjang. Namun ada juga produksi khusus dari televisi yang ditujukan kepada film cerita pendek.

c. Film Cerita Panjang

Berbeda dengan film cerita pendek sebelumnya yang berdurasi 60 menit, film cerita panjang memiliki durasi yang umumnya 100-120 menit, film ini sering diputar di Bioskop dan merupakan konsumsi sarana hiburan masyarakat. Terdapat pula film kolosal yang durasinya mencapai 180 menit.

d. Film Profile Perusahaan

Film ini diproduksi untuk keperluan tertentu, misalnya memperkenalkan suatu perusahaan tertentu untuk disebarluaskan ke publik. Film jenis ini juga digunakan sebagai sarana pendukung dalam suatu presentasi perusahaan atau kelompok tertentu.

e. Film Iklan Televisi

Selaras dengan namanya, fungsi film iklan televisi ini adalah memberikan informasi berkenaan dengan suatu produk (Iklan Produk) yang menampilkan produk yang akan ditawarkan, atau layanan masyarakat (Iklan Layanan Masyarakat) yang menampilkan kepedulian produsen untuk kemudian menampilkan tampilan produk secara tersirat.

f. Film Program Televisi

Film jenis ini biasanya diproduksi dari stasiun televisi sendiri yang berupa film fiksi dan non fiksi. Film fiksi merupakan produksi film serial (sinetron dan FTV) dan non fiksi berupa film dokumenter, pendidikan, profil, Quiz serta berita dan sejenisnya.

g. Film Video Clip

Pemasaran musik yang dilakukan produser music merambah kepada penggunaan video dalam karyanya. Durasinya pun sepanjang music berjalan atau sepanjang lagunya diputar. MTV pada tahun 1981 adalah stasiun yang mempopulerkan Film Video Clip (*Music Video*)

3. Genre Film

Genre berasal dari Bahasa Perancis yang berarti “Tipe” atau “Bentuk” yang kemudian diserap kedalam bahasa per-film-an yang mengartikan bahwa genre mewakili jenis atau klasifikasi dari sekelompok film yang memiliki karakter atau pola yang sama (khas), seperti setting,

subjek cerita, aksi peristiwa, mood, situasi, ikon, dan periode yang sama. Genre juga memudahkan penonton menentukan apa yang ingin ia tonton. Genre film ada beberapa macam :⁴⁰

1. Genre Film *Action Laga*

Genre yang saat ini banyak dinikmati oleh penonton ini biasanya menyajikan cerita tentang perjuangan seorang tokoh yang bertahan hidup, atau pertarungan sebagai isi ceritanya, baik pertarungan secara individu maupun kelompok. Diminatinya film action laga ini didasarkan pada isinya yang penuh dengan kejutan sehingga membuat penonton seakan masuk kedalam adegan cerita dalam film laga tersebut.

2. Genre Film komedi

Genre Film Komedi adalah salah satu genre yang banyak diproduksi dan menghiasi layar bioskop, dikarenakan film dengan genre komedi juga memiliki aksi yang tidak kalah dengan genre lain. Isi dari Film genre komedi adalah kelucuan-kelucuan yang tercermin dari peran tokoh didalamnya.

3. Genre Film Horor

Genre Film Horor adalah genre yang mengangkat kisah misteri dan berbau mistik seperti cerita hantu, kerasukan dan sebagainya. Genre Film horror sendiri mengusung cerita diluar nalar manusia, namun genre ini juga banyak peminatnya.

⁴⁰ Muhammad Ali Mursyid Alfathoni dan Dani Mahesa, *Pengantar Teori Film*, (Yogyakarta : Deepublish ,2020), Hlm. 64.

4. Genre Film *Thriller*

Genre film ini selalu mengedepankan ketegangan yang dibuat tak jauh dari unsur logika seperti pembunuhan.

5. Genre Film Ilmiah

Genre film ini disebut dengan *sci-fi*. Ilmuwan akan selalu ada dalam genre film ini karena sesuatu yang mereka hasilkan akan menjadi konflik utama dalam film genre ini.

6. Genre Film Drama

Genre ini banyak dinikmati penonton dikarenakan isi dan alur filmnya yang dianggap sebagai gambaran nyata sebuah kehidupan.

7. Genre Film Romantis

Genre ini mengisahkan romansa cinta didalamnya tentang sepasang kekasih. Kebanyakan penonton akan terbawa suasana romantis yang diperankan oleh pemainnya.

4. Fungsi Film

Dalam perjalanannya film disebut sebagai salah satu media komunikasi massa, dikarenakan film merupakan salah satu media yang dipergunakan untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang bersifat besar yang disebut sebagai komunikasi massa.

Film sebagai komunikasi massa memiliki beberapa fungsi sebagai berikut:⁴¹

a. Pengantar atau pembawa pengetahuan

Tidak bisa dipungkiri bahwa isi dalam sebuah film memiliki berbagai pesan pengetahuan, tergantung film yang dibawakan, pengetahuan tersebut bisa berupa ilmu umum seperti sains, geografi dan sebagainya atau ilmu duniyah seperti pesan tauhid, aqidah dan lain sebagainya. Oleh karenanya film adalah salah satu media yang efektif dalam menyampaikan sebuah ilmu pengetahuan.

b. Sebagai penyelenggara kegiatan dalam lingkungan publik

Banyak sekali kegiatan yang dapat disampaikan dalam sebuah film, khususnya film pendek berupa layanan masyarakat, baik berupa himbauan dapat pula berupa sosialisasi kegiatan.

c. Sebagai pengirim dan penerima pesan

Sebuah pesan akan mudah diterima jika dikemas dan dirangkai dengan baik, salah satunya dengan film. Masyarakat secara tidak sadar telah menerima berbagai macam pesan yang dikirim dari banyak pihak yang berkepentingan, sebagai contoh pabrik sabun yang menawarkan produk dari iklan, yang secara

⁴¹ Rahman Asri, "Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film " Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)" Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial 1, No. 2 (2020) : 78

langsung mengirim pesan kepada publik untuk membeli produk yang ditawarkan.

Dilihat dari fungsi film yang dipaparkan diatas tentu merupakan dasar peneliti dalam mengambil obyek penelitian pada peneliti kali ini, dimana tajamnya film dalam menyampaikan pesan baik itu bersifat pengetahuan maupun kegiatan sosial, peneliti anggap efektif dalam menyampaikan pesan yang akan disampaikan, dalam ranah kali ini, yakni adalah moderasi beragama atau *wasatiyah*, sehingga harapannya dari film Jejak Langkah Dua Ulama yang diangkat dalam penelitian ini dapat secara efektif menyampaikan pesan *wasatiyah* khususnya dalam dunia pendidikan.

C. Penelitian Terdahulu

Dalam proses peneliti meneliti judul penelitian Nilai Pendidikan Moderasi Beagama dalam Film Jejak Langkah Dua Ulama, tentu peneliti membutuhkan refleksi dalam pengkajiannya, penelitian-penelitian terdahulu merupakan sumber yang dapat peneliti jadikan rujukan dan jembatan menyusun penelitian tersebut, sehingga dalam prosesnya, peneliti menjadi lebih terstruktur dalam pengerjaannya. Berikut adalah penelitian terdahulu yang memiliki relevansi terhadap penelitian yang akan peneliti lakukan:

1. Pertama, Skripsi oleh Istantia Widayati Hidayati Fakultas Trabiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2009 dengan judul “Konsep Pengasuhan Anak dalam *Reality Show* Nanny

dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Uslam dalam Keluarga”.⁴²

Dari penelitian diatas terdapat kesamaan pada objek penelitiannya. Perbedaan penelitian sebelumnya adalah objek yang dikaji yaitu peneliti sebelumnya mengambil judul *Reality Show Nanny*, sedangkan, pada penelitian peneliti akan mengkaji film berjudul Jejak Langkah Dua Ulama

2. Kedua, skripsi oleh Negla Hidayati Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto tahun 2017 dengan judul “ Nilai-nilai Religius dalam Film Ada Surga Di Rumahmu dan Relevansinya Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam”.⁴³

Dari penelitian diatas terdapat kesamaan pada objek penelitiannya. Perbedaan penelitian sebelumnya adalah objek yang dikaji yaitu peneliti sebelumnya mengambil judul film Ada Surga Di Rumahmu, sedangkan, pada penelitian peneliti akan mengkaji film berjudul Jejak Langkah Dua Ulama.

3. Ketiga, skripsi oleh Azka Rokhami Faultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang tahun 2017 dengan judul “ Nilai-Nilai

⁴² Istantia Widayati Hidayati, *Judul Skripsi Konsep Pengasuhan Anak dalam Reality Show Nanny dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Uslam dalam Keluarga*, (Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di UIN Sunan Kalijaga: 2019).

⁴³ Negha Hidayati, *Judul Skripsi Nilai-Nilai Religius dalam Film Ada Surga Di Rumahmu dan Relevansinya Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam*, (Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di IAIN Purwokerto: 2017).

Pendidikan Agama Islam dalam Film Bilal: *A New Breed Of Hero*
Karya Aiman Jamal”⁴⁴

Dari penelitian diatas terdapat kesamaan pada objek penelitiannya. Perbedaan penelitian sebelumnya adalah objek yang dikaji yaitu peneliti sebelumnya mengambil judul film Bilal: *A New Breed Of Hero*, sedangkan, pada penelitian peneliti akan mengkaji film berjudul Jejak Langkah Dua Ulama.

⁴⁴ Azka Rokhami, *Judul Skripsi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Film Bilal: New Breed Of Hero karya Ayman Jamal*, (Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang: 2019).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam menganalisis film *Jejak Langkah Dua Ulama* adalah *library research* dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu dimana peneliti sendirilah yang dijadikan instrumen kunci dalam penelitian objek alamiah. Objek dapat berupa kata-kata lisan atau tulisan yang dicermati oleh peneliti atau bahkan benda yang secara detailnya diamati agar dapat diungkap makna tersirat didalamnya.⁴⁵

Adapun ciri-ciri penelitian kualitatif adalah sebagai berikut :⁴⁶

1. Pengumpulan data dalam kondisi *natural setting* atau asli
2. Alat penelitian adalah peneliti sendiri, berupa wawancara atau pengamatan dengan menggunakan metode pengumpulan data
3. Data yang diperoleh berupa kata-kata atau gambar dan bukan berupa angka
4. Dalam proses pengumpulan datanya, penelitian ini mempertimbangkan hasil dan akibat dari beberapa variabel yang mempengaruhi
5. Mengutamakan data langsung *first hand*, sehingga dalam pelaksanaannya peneliti sebisa mungkin berkecimpung sendiri di lapangan untuk pengumpulan datanya.

⁴⁵ Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta : Literasi Media Publishing, 2015), Hlm. 28-30.

⁴⁶ Nurhidayat Muh Said, *Metode Penelitian Dakwah*, (Makassar : Alauddin Press, 2013), Hlm. 41-42.

B. Data dan Sumber Data

Subjek dari mana data didapatkan adalah merupakan sumber data penelitian yang menunjukkan dari mana data tersebut diperoleh. Sumber data dapat berupa responden atau benda, gerak, atau proses sesuatu.⁴⁷

1. Data Primer

Sumber data yang langsung ditemukan dalam objek penelitian atau lokasi penelitian inilah yang disebut sebagai data primer, data primer adalah yang diperoleh dari sumber-sumber primer atau sumber asli yang memuat informasi atau data penelitian.⁴⁸ Observasi terhadap tampilan pada film yang akan diteliti merupakan teknik yang dapat dilakukan dalam pengumpulan data.

Sumber data primer yang peneliti gunakan adalah;

- a. film Jejak Langkah Dua Ulama, film tersebut adalah film yang diinisiasi oleh Lembaga Seni Budaya dan Olahraga (LSBO) pimpinan Pusat Muhammadiyah daengan Pondok Pesantren Tebuireng. Film yang rilis secara resmi tanggal 2 Februari 2020 ini adalah film yang megusung kisah perjalanan hidup dua ulama besar bangsa Indonesia yakni KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan. Film yang kemudian digarap dibawah arahan Sigit Ariansyah sebagai sutradara ini memiliki komposisi yang matang dalam pembuatannya, mulai dari aktor yang berasal dari kalangan keturunan KH. Hasyim Asy'ari,

⁴⁷ Harys, *Sumber Data Penelitian*. Diakses melalui, <https://www.jopglass.com/sumber-data-penelitian/>. Pada Tanggal 23 Maret 2022.

⁴⁸ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin : Antasari Press, 2011) Hlm. 70.

pemilihan tempat yang pernah ditempati beliau dan kerjasama penayangan film yang merangkul Rabithah Ma'ahid Al-Islamiyah (RMI) sebagai organisasi yang mengurus pesantren dibawah naungan NU, yang kemudian akan bergayung sambut dengan sistem pemutaran dari pesantren ke pesantren atau nonton bareng di daerah masing-masing pemirsa.

- b. Buku Moderasi Beragama, Kementrian Agama RI, (Jakarta Pusat-Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI-2019).

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang sudah tersedia yang dapat diperoleh oleh peneliti dengan cara mendengarkan, melihat, atau membaca yang dimana data ini biasanya berupa data olahan atau data yang sudah diolah oleh peneliti sebelumnya. Data tersebut dapat berupa teks, gambar, suara, atau kombinasi ketiganya.⁴⁹

Data sekunder yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut;

- a. Moderasi Islam Indonesia, Mujamil Qomar, (Yogyakarta-IRCiSoD-Cetakan Pertama-2021)
- b. Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama, M. Quraish Shihab, (Tangerang Selatan-Lentera Hati-2020).
- c. Moderasi Beragama, Kamaruddin Amin, (Yogyakarta-LKiS-Cetakan I- 2019).

⁴⁹ Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Semarang : Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019) Hlm. 34.

- d. Jejak Pembaharuan Sosial dan Kemanusiaan K.H. Ahmad Dahlan, Abdul Munir Mul Khan, (Jakarta-PT Kompas Media Nusantara-2010).
- e. Fajar Kebangunan Ulama, Biografi K.H. Hasyim Asy'ari, Lathiful Khuluq, (Yogyakarta- LKiS Yogyakarta-2001).

C. Teknik Pengumpulan Data

Metode dokumentasi berarti metode dengan mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada, teknik pengumpulan data dengan metode dokumen tersebut, tak lain ialah teknik pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.⁵⁰

Dokumentasi yang dimaksud dapat berbentuk tulisan, gambar dan karya. Yang tergolong dalam dokumen bentuk tulisan dapat berupa catatan harian, *life histories*, cerita rakyat, biografi, peraturan, kebijakan, dan lainnya. Yang tergolong dokumen bentuk gambar semisal foto, gambar hidup, sketsa, dan lainnya. Dan yang tergolong sebagai dokumen bentuk karya, seperti karya seni berupa gambar, patung, film, dan lainnya.⁵¹

D. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dalam analisis kualitatif bahwasanya, *Data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, fieldnotes, and other materials that you accumulate increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others.* Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara

⁵⁰ Hardani dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta : CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020), Hlm. 149.

⁵¹ Natalina Nilamsari, “*Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif*”, *Jurnal Wacana* 13, no. 2 (2014): 178

sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat simpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁵² Analisis isi yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis konten (*content analysis*).

Analisis konten kualitatif adalah analisis yang mampu menjelaskan konteks keterkaitan realita sosial dari isi sebuah media dengan dokumen-dokumen yang mendasarinya, sehingga tercipta konten yang mendalam dan terperinci mengenai media tersebut.⁵³

E. Prosedur Penelitian

Adapun prosedur dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Melihat secara keseluruhan film Jejak Langkah Dua Ulama untuk mengidentifikasi nilai moderasi beragama yang terkandung didalamnya.
2. Menemukan adegan-adegan yang berhubungan dengan penelitian.
3. Mencatat data-data penting dalam adegan film tersebut.
4. Menyimpulkan hasil analisis menjadi temuan penelitian.

⁵² Hardani dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta : CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020), Hlm. 160.

⁵³ Sumarno, “*Analisis Isi Dalam Penelitian Pembelajaran Bahasa dan Sastra*”, Jurnal Elsa 18, no. 2 (2020): 37

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Konsep Moderasi berdasarkan Buku Moderasi Beragama, Kementrian Agama RI, (Jakarta Pusat- Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI-2019) meliputi indikator: pertama: komitmen kebangsaan, kedua: Toleransi, ketiga: Anti Kekerasan, dan keempat: Akomodasi Terhadap Kebudayaan Lokal
2. Narasi film Jejak Langkah Dua Ulama disampaikan secara jelas dan mengena jika dilihat dari kaca mata pemirsa, dengan alur cerita yang runtut dan mewakili pesan yang akan disampaikan didalamnya, salah satunya yakni Moderasi Beragama.
3. Nilai Pendidikan Moderasi Beragama yang disampaikan dalam film Jejak Langkah Dua Ulama relevan dalam dunia pendidikan Islam, karena didalamnya termuat pokok ajaran moderasi beragama yakni: Pertama; komitmen kebangsaan, yang diajarkan dalam film mencangkup tauladan ulama membela tanah air. Kedua; Toleransi, yang diperankan dengan perjalanan hidup dua tokoh ulama besar Indonesia. Ketiga; Anti kekerasan, diperlihatkan dalam Film Jejak Langkah Dua Ulama ketika kedua tokoh utama didalamnya terlibat konflik. Keempat; Akomodasi Terhadap

Kebudayaan Lokal, ketika gambaran tokoh atau latar belakang yang digambarkan berupa kebudayaan lokal Indonesia yang menjadi salah satu wujud akomodasi tokoh ulama terhadap kebudayaan bangsa.

B. Saran

Saran-saran yang penulis ajukan dalam penelitian ini berdsarkan pengalaman penulis dalam menyusun penelitian, yakni :

1. Bagi organisasi Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah agar memperbanyak pembuatan film-film semacam film Jejak Langkah Dua Ulama, sehingga penyampaian pesan moderasi lebih tersampaikan kepada masyarakat.
2. Bagi Universitas Muhammadiyah Magelang (UNIMMA) tercinta, agar senantiasa ikut serta mensosialikan dan menanamkan pesan-pesan moderasi beragama didalam proses pembelajaran, baik berupa kurikulum maupun dalam proses pembelajaran.
3. Bagi peneliti atau mahasiswa yang akan meneliti tentang moderasi beragama, kiranya masih cukup luas aspek-aspek yang dapat diteliti berkaitan dengan moderasi beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, D. S. (2011). Penurunan Rasa Cinta dan Nasionalisme Generas Muda Akibat Globalisasi. *Jurnal Sosio Humaniora*, 177-185.
- Al-Buthi, M. S. (1999). *Sirah Nabawiyah*. Jakarta: Robbani Press.
- Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film " Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)". *Jurnal Al Azhar Seri Ilmu Sosial*, 74-86.
- Azizah. (2013). Kebahagiaan dan Permasalahan di Usia Remaja. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 295-316.
- Azka Rokhami. (2019). Judul Skripsi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Film Bilal: New Breed Of Hero karya Ayman Jamal, *Skripsi*, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Bakar, A. (2015). Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama. *Toleransi*, 123-131.
- Darajat, Z. (2017). Muhammadiyah dan NU : Penjaga Moderatisme Islam di Indonesia. *Jurnal Hayula*, 79-94.
- Dianita, G. (2018). Implementasi Pendidikan Toleransi di Sekolah : Sebuah Kearifan Lokal di Sekolah Nahdhatul Ulama. *Jurnal Tarbawy*, 162-173.
- Fajar, M. S. (2018). Akomodasi Budaya Lokal Dalam Legislasi Hukum Keluarga di Indonesia. *Jurnal Aqlam*, 152-163.
- Fata, M. A. (2020). Islam Wasatiah dan Kontensasi Wacana Moderatisme Islam di Indonesia. *Jurnal Theologia*, 115-138.
- Harahap, M. S. (2015). Arti Penting Nilai Bagi Manusia Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara*, 32.
- Hardani. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Hendrastomo, G. (2007). Nasionalisme vs Globalisasi 'Hilangnya Semangat Kebangsaan dalam Peradaban'. *Jurnal Dimensia*, 1-11.
- <https://www.jopglass.com/sumber-data-penelitian/>
- <https://nusantaranews.co/menyelami-semangat-film-jejak-langkah-dua-ulama/>.
- <https://suaramuhammadiyah.id/2020/02/28/sinopsis-jejak-langkah-2-ulama-memahami-perbedaan-menjunjung-persamaan/>

https://www.youtube.com/watch?v=7VArqNBEqJE&ab_channel=QISTV

Imanto, T. (2007). Film Sebagai Proses Kreatif Dalam Bahasa Gambar. *Jurnal Komunikologi*, 22-34.

<https://ipsk.lipi.go.id/index.php/kolom-peneliti/kolom-kemasyarakatan-dan-kebudayaan/45-benturan-antara-nu-dan-muhammadiyah>

<https://nu.or.id/nasional/film-jejak-langkah-2-ulama-harus-menyapa-pelosok-negeri-qbq51>

Indra, H. (2009). Pandangan Islam Tentang Ilmu Pengetahuan dan Refleksinya Terhadap Aktivitas Pendidikan Sains di Dunia Muslim. *Jurnal Miqot*, 247.

Irodati, F. (2022). Capaian Internalisasi Nilai-nilai Religius Pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal PAI Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 47.

Islam, D. R. (1997). *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT Ikrarmandiriabadi.

Istania Widayati Hidayati, Konsep Pengasuhan Anak dalam *Reality Show Nanny* dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Uslam dalam Keluarga, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di UIN Sunan Kalijaga: 2019.

Jamal, M. (2011). Konsep Islam Dalam AL-Qur'an. *Jurnal AL-Ulum*, 283-310.

Kartono, J. L. (2005). Konsep Ruang Tradisional Jawa dalam Konteks Budaya. *Jurnal Dimensi Interior*, 124-136.

Khasanah, N. (2017). Identitas Penampilan Masyarakat Yogyakarta 1950'an-1970'an. *Jurnal Kodifikasia*, 209-229.

Khoiron, A. K. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.

Khuluq, L. (2001). *Fajar Kebangkitan Ulama, Biografi K.H. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: LKiS.

Kosim, m. M. (2019). *Modernisasi Islam di indonesia*. Yogyakarta: LKiS.

Lating, A. D. (2016). Konflik Sosial Remaja Akhir (Studi Psikologi Perkembangan Masyarakat Negeri dan Morella Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah). *Jurnal Fikratuna*, 23-35.

Mahesa, M. A. (2020). *Pengantar Teori Film*. Yogyakarta: Deepublish.

- Margareta, N. d. (2012). Nindya, Margareta Hubungan antara Kekerasan Emosional pada Anak terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 124-132.
- Marwanti, E. (2016). Membangun Semangat Nasionalisme di Sekolah Melalui Kearifan Lokal. *Jurna Trihayu : Pendidikan Ke-SD-an*, 55-63.
- Masdudin, I. (2011). *Mengenal Dunia Film*. Jakarta: Multi Kreasi Satudelapan.
- Meirizka, S. (2011). Sang Jenius Optik The True Scientist Ibnu Haytam. *Jurnal Scientia*, 1-50.
- Muammar. (2020). *Sejarah Kebudayaan Islam Kelas V*. Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah.
- Muhaimin. (2021). Lirik Yaa Lal Wathon : Interpretasi KH Wahab Hasbullah Dalam Konstruksi Nasionalisme Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Syaikhuna*, 1-12.
- Muharam, R. S. (2020). Membangun Toleransi Umat Beragama di Indonesia Berdasarkan Konsep Deklarasi Kairo. *Jurnal HAM*, 269-283.
- Muhtarom, M. (2018). Urgensi Penguatan Pemikiran Moderasi Islam dalam Pendidikan Agama di Madrasah. *Jurnal Diklat Keagamaan* , 39-47.
- Mulkhan, A. M. (2010). *Jejak Pembaruan Sosial dan Kemanusiaan*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Mumin, U. A. (2018). Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam (Telaah Muatan Pendekatan Pembelajaran di Sekolah). *Jurnal al-Afkar*, 15-26.
- Nahak, H. M. (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Sosio Nusantara*, 165-175.
- Najib, M. (2013). *Pendidikan Niali*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nasional, D. P. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Nasution, H. (2016). *Nilai Perspektif Filsafat*. Medan: Perdana Publishing.
- Negha Hidayati, Nilai-Nilai Religius dalam Film Ada Surga Di Rumahmu dan Relevansinya Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di IAIN Purwokerto: 2017.
- Niam, Z. W. (2019). Konsep Islam Wasathiyah Sebagai Wujud Islam Rahmatan Lil'alamin : Peran NU dan Muhammadiyah Dalam Mewujudkan Islam di Indonesia. *Jurnal Palita*, 91-106.

- Nilamsari, N. (2020). Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Wacana*, 177-181.
- Noorthaibah. (2015). Pemikiran Pembaharuan Jamaluddin Al Afghani : Studi Pemikiran Kalam Tentang Takdir. *Jurnal Fenomena*, 259-272.
- Nur, A. (2015). Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an. *An-Nur*, 205-225.
- Nurdin, N. (2018). Wawasan Kebangsaan, Komitemen Negara dan Nasionalisme dalam Pandangan Prof. Dr. KH Ali Mustafa Yaqub, MA. *Jurnal Bimas Islam*, 105-134.
- Nurjanah, S. (2017). Internalisasi Nilai-nilai Pancasila Pada Pelajar. *jurnal Studi Agama*, 99.
- Panuju, R. (2020). *Film Sebagai Gejala Komunikasi Massa*. Surabaya: UNITOMO.
- Qomar, M. (2021). *Moderasi Islam Indonesia*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. banjarmasin: Antasari Press.
- RI, D. A. (2012). *Al Qur'an Per Kata*. Jakarta: Surprise.
- RI, K. A. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta : Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Rohman, M. A. (2022). Eksistensi Aksara Pegon : Media Penyebaran Ilmu Agama Di Demak Kota Wali Dengan Pendekatan Mix Method. *Asyafina Journal*, 15-88.
- Rosyidi, M. F. (2019). KONSEP TOLERANSI DALAM ISLAM DAN IMPLEMENTASINYA DI MASYARAKAT INDONESIA. *Jurnal Madaniyah*, 277-296.
- Sada, H. J. (2016). Manusia Dalam Perspektif Agama Islam. *Jurnal Al-Adzkiyyah*, 129-142.
- Said, N. M. (2013). *Metode Penelitian Dakwah*. Makasar: Alaudin Press.
- Saputra, A. R. (2019). *Rumah Moderasi Beragama Perspektif Lintas Keilmuan*. Yogyakarta: Bening Pustaka.
- Shihab, M. Q. (2020). *Wasathiyah wawasan tentang moderasi beragama*. Tangerang: Lentera Hati.
- Siregar, E. (2016). Penanaman Nilai-Nilai Kebangsaan Pada Siswa Seklolah Dasar di Tapanuli Selatan. *Jurnal Education and Development SKTIP Tapanuli Selatan*, 47-52.
- Siyoto, S. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.

- Styawati, E. (2016). Keragaman Struktur Bangunan Masjid Islam Jawa. *Sustainable Architecture and Urbanism*, 31-46.
- Suharto, B. (2019). *Moderasi Beragama: Dari Indonesia untuk Dunia*. Yogyakarta: LKiS.
- Sumarno. (2020). Analisis Isi Dalam Penelitian Pembelajaran Bahasa dan Sastra. *Jurnal Elsa*, 36-55.
- Suryanegara, A. M. (2009). *Api Sejarah I*. Bandung: salamadani.
- Suryanegara, A. M. (2010). *Api Sejarah II*. Bandung: Salamadani.
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragamadi Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 324-348.
- Trianto, T. (2013). *Film Sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Widiyoni, S. (2019). Pengembangan Nasionalisme Generasi Muda di Era Globalisasi. *Jurnal Populika*, 12-21.
- Zakiah, K. (2019). Menjadi Korea di Indonesia : Mekanisme Perubahan Budaya Indonesia-Korea. *Jurnal MediaTor*, 90-101.